

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah proses yang aktif, peserta didik sendiri yang membentuk pengetahuan. Pada proses belajar, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan konsep dan ide-ide yang baru dengan kerangka berpikir yang dimiliki oleh para peserta didik. Kemudian para peserta didik itu sendiri yang bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Proses belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan peserta didik, karena pengetahuan yang telah diperoleh dan dimiliki seseorang akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya. Proses belajar konstruktivistik berpandangan bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Peserta didik harus membentuk pengetahuan sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu (Suparno, 1997: 62).

Proses belajar peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka dilakukan dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran akan lebih bermakna. Nur (2002:8) menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks sehingga benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, bekerja memecahkan masalah, memberikan kesempatan menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan fase perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif peserta didik bergerak secara dinamis sesuai dengan tingkat usianya yang berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sebagai proses dari pengalaman belajar. Menurut Piaget (Suparno, 1997:44), yang meneliti bagaimana peserta didik membangun pengetahuan kognitifnya, peserta didik mula-mula membentuk skema, mengembangkan skema, mengubah skema.

Ia lebih menekankan bagaimana si individu dengan sendirinya mengkonstruksi pengetahuan dari interaksinya dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Pendekatan Piaget ini bersifat personal dan individual. Sedangkan menurut Vygotsky (Suparno, 1997:46) memandang pentingnya interaksi sosial dengan orang lain yang memiliki pengetahuan lebih baik maupun sistem atau lingkungan yang telah berkembang dengan baik. Kegiatan seseorang dalam memahami sesuatu dipengaruhi oleh partisipasinya dalam praktek-praktek sosial dan kultural yang ada, seperti masyarakat, sekolah, teman, dan yang lainnya.

Dalam proses ini menurut Santrock (2011:66), pendekatan Vygotsky merupakan pendekatan konstruksi sosial, yang mendekati pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Lain halnya dengan menurut Piaget, yang menyatakan anak menyusun pengetahuan dan mentransformasikan, mengorganisasikan dan mereorganisasikan pengetahuan sebelumnya.

Dalam konteks sosial, pembelajaran menuntut peserta didik untuk aktif melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menganalisis berbagai permasalahan dalam masyarakat. Pembelajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dengan memecahkan berbagai permasalahan dalam masyarakat. Suparno (1997: 28) menyatakan bahwa:

Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka secara individu maupun melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai.

Belajar juga bukan hanya sekedar mengumpulkan fakta. Belajar dipenuhi dengan proses berpikir, dan membuat hipotesis, berefleksi, memecahkan masalah dan seterusnya, sampai pada terbentuk pengetahuan yang baru. Dalam mempelajari suatu konsep, peserta didik sudah membawa konsep-konsep sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah. Pembelajaran harus diarahkan untuk mengeksplorasi pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan model yang sesuai. Konstruksi berpikir peserta didik lebih banyak diarahkan dengan mengembangkan

pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik sehingga belajar menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran IPS menuntut peserta didik merekonstruksi permasalahan sosial dalam masyarakat dan menghadirkannya dalam pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan pengembangan individu dan masyarakat yang diinginkan. Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah, yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Soemantri (2001: 92) menyatakan bahwa:

Pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dengan segala permasalahan sosialnya menjadi subjek utama dalam kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sekaligus menjadi sumber dan media utama dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat baik itu lingkungan setempat (lokal), nasional, global menjadi tempat pembelajaran atau laboratorium social studies yang sesungguhnya.

Dalam konteks faktual, kualitas pendidikan dan pembelajaran IPS di sekolah-sekolah masih sangat memprihatinkan, baik itu dari segi proses ataupun hasil pembelajaran. Dari segi komponen pengajaran, banyak para pendidik belum sepenuhnya mengerti hakekat keterampilan mengajar, terutama penggunaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai. Kenyataan di lapangan menunjukkan, pendidik masih banyak yang kurang mengembangkan penggunaan pendekatan dan metode yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagian besar masih terikat pada metode pembelajaran konvensional yang mendominasi kegiatan mengajarnya.

Akibatnya banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan belajar, kurang memahami konsep-konsep IPS yang dipelajari, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran cenderung pasif, serta yang paling berbahaya adalah menganggap apa yang dipelajari tidak ada kaitannya dengan kehidupan peserta didik sehari-hari dan memahami IPS hanya secara parsial.

Pada hakikatnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, seperti salah satunya persoalan yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. Sehingga fungsi pembelajaran IPS sesuai dengan dimensi pendidikan IPS tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi memahami sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpikir kritis memahami isu-isu kontroversial penyimpangan sosial. Dengan demikian peserta didik akan terselamatkan dalam permasalahan segala jenis penyimpangan sosial. Memiliki sikap mental yang positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun dalam masyarakat.

Pembelajaran isu-isu kontroversial ini dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap para peserta didik tentang perilaku penyimpangan sosial, maka diperoleh data-data perilaku penyimpangan sosial di Kabupaten Karawang tahun 2009, diantaranya korban tindak kekerasan sebanyak 328 kasus, tuna susila 278 kasus, penyalahgunaan narkoba 184 kasus, korban bencana sosial 58 kasus, ODHA 132 kasus, anak jalanan 257 kasus (sumber: Dinas Sosial Kabupaten Karawang).

Kemudian, disosialisasikan juga fakta yang terjadi di sekolah yang diteliti kebanyakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para peserta didik adalah merokok lebih dari 20 kasus dalam tahun 2012, berani mati/BM (istilah untuk menumpang truk dengan cara memaksa supir truknya) sebanyak lebih dari 7 kasus, dan tawuran sebanyak 4 kasus (sumber: PKS Kesiswaan SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang).

Melalui pengetahuan isu-isu kontroversial ini diharapkan peran pembelajaran IPS dapat memberikan sumbangsih terhadap pengendalian penyimpangan sosial bagi dunia pendidikan, terutama dalam membangun sikap dan keterampilan kritis peserta didik dalam memahami sebab akibat dan pengendalian penyimpangan sosial.

Hal ini sangat sesuai, mengingat dalam studi pendahuluan pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang terutama materi memahami masalah penyimpangan sosial dengan Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) terjadi sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat, dan mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat diperoleh hasil belajar yang rendah. Peserta didik pada umumnya memahami hakekat perilaku menyimpang secara parsial dan kurang memahami solusi untuk mencegah perilaku menyimpang. Selain itu dalam pembelajaran tersebut siswa cenderung pasif.

Untuk mengatasi proses pembelajaran yang pasif dan hasil belajar yang rendah, serta pemahaman parsial tentang penyimpangan sosial, maka digunakan metode pembelajaran dengan menggunakan diskusi isu-isu kontroversial. Pembelajaran dengan menggunakan diskusi isu-isu kontroversial, diharapkan akan membuat peserta didik dapat berpikir kritis, membentuk pemahamannya sendiri atas konsep-konsep yang terangkum dalam permasalahan isu-isu kontroversial tentang perilaku menyimpang. Di samping itu IPS sebagai wadah dari pembelajaran dengan materi penyimpangan sosial, dapat membuat peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahan yang mengandung '*controversial issues*' ini meliputi sikap, kepercayaan, sistem nilai seseorang atau kelompok dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, '*controversial issues*' tersebut bersifat kejiwaan, psikologis, emosional kultural, bukan dalam bentuk pertentangan sosial fisik. Bahan ini memerlukan suatu penyelesaian, karena jika tidak dipecahkan dan dicari

solusinya, maka akan menimbulkan interpersonal konflik serta intra personal konflik. Stradling (1984:1) menyatakan bahwa:

Isu-isu kontroversial (*controversial issues*) adalah topik-topik dalam pembelajaran yang secara sensitif dapat menimbulkan gejolak kemarahan dalam masyarakat. Sebenarnya yang dipertentangkan bukan status atau hal pokoknya, melainkan bagaimana menggunakan metode-metode mengajar dan keprofesionalan dari guru.

Isu-isu kontroversial tidak akan lepas dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya interaksi sosial, maka konflik juga terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta antar organisasi. Dalam kehidupan peserta didik isu-isu kontroversial seperti: tawuran pelajar, kontroversi penggunaan teknologi yang memiliki nilai positif dan negatif, perilaku seks remaja, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya merupakan isu-isu permasalahan yang masih kontroversial, selain juga isu-isu kontroversial yang berkembang dalam masyarakat secara lebih luas dan kompleks.

Diskusi isu-isu kontroversial diarahkan pada penekanan peserta didik dengan menghadirkan permasalahan kontroversial yang berhubungan dengan penyimpangan sosial, terutama yang dilakukan oleh pelajar. Kemudian menganalisis suatu permasalahan, menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah sampai pada membuat kesimpulan. Selain itu dalam proses pembelajaran ditekankan interaksi aktif antara peserta didik dan guru.

Penelitian Tartila (2011), yang melakukan penelitian tentang penyimpangan sosial penyalahgunaan narkoba sebagai sumber pembelajaran IPS yang dilakukan pada peserta didik SMP di Kabupaten Indramayu dengan pengintegrasian materi penyalahgunaan narkoba ke dalam Standar Kompetensi Penyimpangan Sosial diperoleh hasil peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah belajar secara signifikan lebih baik dengan hasil analisis kategori tinggi secara kognitif dengan bertambahnya pengetahuan peserta didik, secara moral/nilai membangun sikap dan karakter positif dalam diri peserta didik yang dihasilkan proses pembelajaran, serta perubahan perilaku sebagai perwujudan dari keduanya. Salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan penyimpangan

sosial adalah melalui upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan menyebarluaskan dampak negatif dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya penelitian dengan menggunakan pendekatan isu-isu kontroversial dilakukan oleh Widiyati (2008) dengan mengembangkan pendekatan isu-isu kontroversial untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah di SMAN 4 Kota Sukabumi. Penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan isu-isu kontroversial. Permasalahan yang muncul dalam diri peserta didik dalam pembelajaran sejarah pada jenjang persekolahan adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar sejarah. Ini berkaitan seringnya terdengar keluhan yang mengatakan bahwa belajar sejarah identik dengan belajar menghafal tahun, tempat, nama orang, dan sebagainya. Di dalam kehidupan peserta didik banyak ditemukan masalah-masalah yang menjadi kontroversial sehingga perlu adanya pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk dapat menghadapi perbedaan, pertentangan atau perseteruan yang dihadapi dalam kehidupannya. Melalui pendekatan isu-isu kontroversial siswa termotivasi untuk belajar sejarah, karena dengan pendekatan model ini kegiatan belajar berpusat pada siswa, seperti mencari data, diskusi, mengemukakan pendapat dan sebagainya. Dan yang paling penting siswa dapat menyikapi perbedaan dengan sikap yang bijak.

Penelitian dengan menggunakan isu-isu kontroversial yang dilakukan oleh Muttaqin (2004) dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam PIPS melalui pembelajaran isu-isu kontroversial. Penelitian ini menunjukkan permasalahan tentang pembelajaran IPS khususnya sejarah masih dianggap sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan serta bersifat hapalan. Pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi belajar peserta didik menjadi kurang. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan mengorganisasikan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyentuh kemampuan peserta didik, yakni pembelajaran materi-materi yang mengandung isu-isu kontroversial. Hasil dari penelitian ini adalah peserta didik lebih termotivasi untuk belajar mengkaji dan menganalisis isu-isu yang dikembangkan

sehingga terjadi proses inkuiri. peserta didik mempunyai keberanian untuk berpendapat sesuai dengan pemahaman dan pandangannya terhadap isu dan permasalahan, kemudian peserta didik memperoleh pemahaman tentang perbedaan pendapat dan sikap demokratis. Peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritisnya tanpa pemaksaan dari guru ataupun peserta didik lainnya. Selanjutnya, melalui diskusi kelompok dan tugas kelompok siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok.

Melalui pendekatan isu-isu kontroversial peserta didik diharapkan mempunyai respon dan motivasi belajar yang meningkat dikarenakan siswa diajak aktif mengkaji dan menganalisis permasalahan sendiri dalam konteks masyarakatnya. Sugihartono dkk, (2007:108) menyatakan bahwa:

Apabila belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa, maka suasana belajar siswa akan menjadi lebih menyenangkan dan hal ini akan mendorong siswa untuk berfikir proaktif dan mampu mencari pemecahan masalah. Keaktifan siswa dalam berfikir untuk memecahkan masalah dengan merekonstruksi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat. Hal ini tentu saja akan melatih siswa untuk berfikir secara rasional dalam memecahkan masalah. Sementara itu kurikulum yang diajarkan harus saling terintegrasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil yang optimal.

Dengan isu-isu kontroversial ini diharapkan para peserta didik mampu membangun pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari, termasuk menghargai perbedaan dalam berpendapat, perbedaan dalam memandang sesuatu, perbedaan dalam menyikapi suatu masalah, perbedaan kultur, perbedaan ras, agama dan sebagainya. Dalam menyikapi perbedaan itu tidak perlu disikapi dengan tindakan yang agresif dan destruktif. Lebih lanjut lagi dengan menggunakan metode isu-isu kontroversial, diharapkan pula peserta didik akan mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Karakteristik IPS adalah pembelajaran tentang masyarakat dengan segala dimesinya. Untuk itu inkuiri diperlukan untuk mengkaji berbagai hal dalam kehidupan masyarakat untuk dieksplorasi dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memandang perlu adanya pengembangan model pembelajaran diskusi dengan pendekatan isu-isu kontroversial untuk meningkatkan pemahaman konsep penyimpangan sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini dirumuskan permasalahan atau pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang?
4. Bagaimanakah respon dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan isu-isu kontroversial peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang?
5. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini penulis bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang;
2. Untuk mengetahui gambaran bagaimana penerapan pendekatan isu-isu kontroversial dapat meningkatkan pemahaman konsep penyimpangan sosial dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang;
3. Mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pembelajaran pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang;
4. Mendeskripsikan dan menganalisis respon dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan isu-isu kontroversial peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang;
5. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep penyimpangan sosial peserta didik kelas VIII SMPN 1 Jatisari Kabupaten Karawang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan pendekatan pendekatan isu-isu kontroversial untuk peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran. Selain itu kajian ini dapat memberikan perspektif yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan penelitian tentang pengembangan berbagai pendekatan, model, strategi, dan metode yang dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan interaksi positif antara guru dan peserta didik, mengatur kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara optimal dengan memanfaatkan berbagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga memupuk guru untuk kreatif dan menghargai pentingnya penggunaan berbagai pendekatan dan metode mengajar dan selalu kreatif serta inovatif untuk mengeksplorasi berbagai hal dalam kehidupan siswa untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

### b. Bagi Peserta Didik

Dapat memahami pentingnya mengeksplorasi berbagai hal dalam pembelajaran, menjadikan masyarakat sebagai sumber dan media belajar dengan mengkaji, menemukan, dan menganalisis berbagai permasalahan dalam masyarakat, sehingga belajar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis menemukan alternatif solusi permasalahan yang dapat membentuk kerangka berpikir peserta didik sekarang dan di masa yang akan datang. Selain itu diharapkan dapat memotivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi yang sangat berguna bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya penggunaan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengambil kebijakan yang dapat memperbaiki berbagai program akademik dan mendukung tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, serta keterampilan dalam tataran penelitian praktis. Selain itu, peneliti dapat selalu memperbaiki

aktivitas belajar di dalam kelas secara terus menerus. Penelitian ini juga membuka khazanah berpikir kritis menelaah berbagai macam persoalan di dalam dunia pendidikan serta memberikan pengalaman dan pengetahuan penelitian untuk proses terbentuknya tenaga profesional keguruan dalam usaha mencapai program dan tujuan pendidikan.

